

Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar Ilmu Falak Berbasis Kurikulum Pesantren Muadalah di Dayah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara

Ismail*¹, Hasna Tuddar Putri²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

^{1,2} Prodi Ilmu Falak, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

*e-mail: ismail@iainlhokseumawe.ac.id¹, hasnatuddar@iainlhokseumawe.ac.id²

Abstrak

Pondok Pesantren Raudhatul Ma'arif Cot Trueng merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh yang telah menyelenggarakan sistem kurikulum pesantren muadalah sebagaimana diatur dalam PMA. No. 18 Tahun 2014, dimana mata pelajaran Ilmu falak menjadi salah satu mata pelajaran rumpun ke-Islaman yang wajib diajarkan untuk tingkat Aliyah. Keterbatasan dalam ketersediaan bahan ajar ilmu falak dan tenaga pengajar mata pelajaran ilmu falak menjadi kendala utama dalam penerapan kurikulum muadalah di pondok pesantren tersebut. Program pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada para guru aliyah di Pondok Pesantren Raudhatul Ma'arif Cot Trueng pengampu mata pelajaran ilmu falak, karena beberapa masalah diantaranya : 1) para guru pengampu mata pelajaran ilmu falak belum mampu menguasai materi ilmu falak secara optimal; 2) para guru tidak terbiasa menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang telah ada; 3) minimnya literatur ilmu falak di pesantren menyebabkan para guru tidak bisa menyusun bahan ajar dengan optimal. Dari permasalahan tersebut akan diupayakan kegiatan pendampingan terutama dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum muadalah yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kurikulum di pesantren Raudhatul Ma'arif. Pendampingan ini bertujuan agar para guru nantinya bisa mengajar ilmu falak secara mandiri dan materi ilmu falak bisa diajarkan secara komprehensif berdasarkan bahan ajar yang telah mereka susun. Hasil yang diperoleh dari pendampingan ini adalah para guru telah mampu memahami menguasai ilmu falak sehingga dapat menghasilkan bahan ajar ilmu falak berbentuk buku ajar yang sesuai dengan kompetensi yang ada dalam kurikulum muadalah. Hasil tersebut diperoleh dari hasil pendampingan yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap tindakan, observasi dan diakhir dengan refleksi.

Kata kunci: Ilmu Falak, Kurikulum Muadalah, Pesantren Raudhatul Ma'arif

Abstract

Pondok Pesantren Raudhatul Ma'arif Cot Trueng is one of the islamic boarding schools in North Aceh Regency, Aceh Province that has organized a muadalah islamic boarding school curriculum system as regulated in PMA. No. 18 of 2014, where the subject of falak science is one of the subjects of the Islamic family that must be taught for the Aliyah level. Limitations in the availability of falak science teaching materials and teaching staff for falak science subjects are the main obstacles in implementing the muadalah curriculum in the Islamic boarding school. This community service program is aimed at aliyah teachers at the Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Islamic Boarding School, which teaches falak science subjects, because several problems include: 1) the teachers who teach falak science subjects have not been able to master the falak science material optimally; 2) teachers are not used to compiling teaching materials that are in accordance with the existing curriculum; 3) The lack of falak science literature in Islamic boarding schools causes teachers to be unable to compile teaching materials optimally. From these problems, assistance activities will be sought, especially in compiling teaching materials in accordance with the muadalah curriculum which is a guideline in the implementation of the curriculum at the Raudhatul Ma'arif Islamic boarding school. This assistance aims to allow teachers to teach falak science independently and falak science material can be taught comprehensively based on the teaching materials they have compiled. The result obtained from this assistance is that teachers have been able to understand mastering falak science so that they can produce falak science teaching materials in the form of textbooks that are in accordance

with the competencies in the muadalah curriculum. These results are obtained from the results of mentoring starting from the planning stage, action stage, observation and ending with reflection.

Keywords: *Islamic Astronomy, Muadalah Curriculum, Pesantren Raudhatul Ma'arif*

PENDAHULUAN

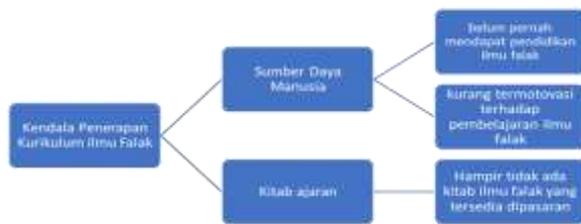
Sumber daya manusia (SDM) dan bahan ajar merupakan dua hal pokok yang masuk dalam unsur utama yang harus ada dalam mendirikan pondok pesantren. Pesantren Muadalah Salafiyah merupakan salah satu jenis pondok pesantren di Indonesia yang telah diatur dalam undang-undang Negara Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019. Dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2019 dijelaskan, pendidikan muadalah adalah pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur (Indonesia 2019).

Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh yang telah menyelenggarakan sistem kurikulum pesantren muadalah. Semenjak tahun 2020, Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng telah menjalankan kurikulum muadalah untuk tingkat Aliyah sesuai dengan kurikulum dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6843 Tahun 2015. Dalam kurikulum tersebut terdapat satu mata pelajaran yang masuk dalam kelompok pelajaran keagamaan Islam, yaitu mata pelajaran ilmu falak yang diberikan 1 jam dalam seminggu untuk kelas 1, 2, dan 3 Aliyah. Mata pelajaran ilmu falak dijadikan sebagai pelajaran pendukung untuk pelajaran fikih, khususnya fikih yang ada kaitannya dengan ilmu falak, seperti waktu salat, arah kiblat,

penentuan awal bulan Ramadhan, dan peristiwa gerhana Matahari atau Bulan. Dengan mempelajari ilmu falak, peserta didik diharapkan mampu membekali dalam mencapai kompetensi untuk memahami seluk beluk tata surya, khususnya yang berkaitan dengan posisi dan gerak edar Bumi, Bulan, dan Matahari untuk kepentingan pelaksanaan ibadah, seperti Salat, Puasa, Zakat, dan Haji (Ismail and Bastiar 2020).

Dalam penerapan kurikulum ini, Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng terdapat beberapa kendala, khususnya dalam penerapan mata pelajaran ilmu falak untuk semua tingkat kelas. Keterbatasan dalam ketersediaan bahan ajar ilmu falak dan tenaga pengajar mata pelajaran ilmu falak menjadi salah satu kendala dalam penerapan kurikulum pesantren muadalah salafiyah. Saat ini, bahan ajar yang tersedia di Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng adalah kitab Dhahwatul Qubra karangan Muhammad Ali Irsyad yang merupakan salah satu ulama falak Aceh. Sedangkan untuk tenaga pengajar mata pelajaran ilmu falak masih tergolong belum ada, mengingat ada satu orang yang sedang mempelajari ilmu falak di luar pesantren dan belum mampu menguasai materi ilmu falak sebagaimana diamanahkan dalam kurikulum pesantren muadalah salafiyah

setara aliyah. Sedangkan Pemetaan permasalahannya adalah sebagai berikut:



Atas dasar keterbatasan pihak dayah Raudhatul ma'arif dalam melahirkan Sumber daya manusia (SDM) dan bahan ajar ilmu falak, maka perlu adanya partisipasi para akademisi ilmu falak baik dengan cara pendampingan atau pengabdian. Pengabdian tersebut berupa penyusunan bahan ajar ilmu falak serta memperkuat SDM yang ada di dayah Raudhatul Ma'arif. Dari pengabdian ini diharapkan dapat melahirkan SDM yang mempunyai dalam mengajar mata pelajaran ilmu falak minimal 6 orang yang akan mengajar untuk kelas 1, 2, dan 3 aliyah, 3 orang dari guru putra dan 3 orang dari guru putri. Pengabdian ini juga diharapkan dapat melahirkan bahan ajar ilmu falak dalam bentuk buku yang bisa digunakan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran ilmu falak untuk kelas 1, 2, dan 3 aliyah. Dengan lahirnya SDM yang mempunyai dan bahan ajar yang standar, bisa dipastikan penerapan ilmu falak di Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng akan maksimal sesuai amanah dari kurikulum pesantren muadalah salafiyah tahun 2025.

Perhatian peneliti untuk pesantren memang telah banyak, seperti Mushollin pada tahun 2014 telah melakukan penelitian terhadap kurikulum pesantren muadalah dengan judul Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah. Penelitian ini mengambil sampel di Pesantren As-Salafy Al-Fitrah Surabaya. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa

kurikulum di pesantren tersebut untuk tingkat Aliyah belum ada pelajaran ilmu falak dan mata pelajaran umum hanya diajarkan di kelas 3 saja (Mushollin 2014). Berikutnya penelitian KM. Akhiruddin pada tahun 2015 dengan judul Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan di Pesantren harus dijadikan sebagai pendidikan yang standar dengan pendidikan lainnya di nusantara, mengingat pesantren juga mengambil peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa (Akhiruddin 2015).

Berikutnya penelitian Muhammad Shohibul Aziz pada tahun 2017 dengan judul Manajemen Pendidikan Program Mu'adalah di Madrasah 'Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa di pesantren tersebut ada pelajaran ilmu falak yang terlihat dari bahan ajar yang dilaporkan oleh peneliti yaitu kitab Durusul Falakiyah (Aziz 2017). Berikutnya penelitian Moh. Hamzah pada tahun 2018 dengan judul Transformasi Pondok Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis dan Tantangan Masa Depan. Penelitian ini menggambarkan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia, baik dari sisi legalitas dan peran di masyarakat. Eksistensi pondok pesantren terus berbenah dalam format pendidikan nasional dengan menempuh berbagai transformasi baik dari segi kurikulum maupun dalam tata kelolanya (Hamzah 2019).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut ada sebuah informasi bahwa masih banyak persoalan dalam dunia pendidikan pesantren yang membutuhkan perhatian akademisi dalam bentuk pendampingan atau pengabdian. Oleh

karenanya, dapat dipastikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis pesantren dan madrasah yang berjudul Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar Ilmu falak Berbasis Kurikulum Pesantren Muadalah di dayah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara masih sangat relevan dengan konteks kekinian yang sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan pesantren di Indonesia pada umumnya dan pesantren muadalah salafiyah di Aceh pada khususnya.

METODE

Metode merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam pengabdian. Pengabdian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR adalah salah satu metode penelitian yang menekankan pada partisipasi dan kolaborasi dari berbagai pihak dalam suatu penelitian. Dalam hal ini peneliti harus melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji permasalahan yang sedang berlangsung berlandaskan pada pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan untuk melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Landasan dalam kerja PAR adalah gagasan-gagasan yang datang dari sebuah komunitas itu sendiri (Afandi 2020). Komunitas dalam pengabdian ini adalah tenaga pendidik yang ada di Pesantren Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara. Pada pendampingan ini, langkah yang akan ditempuh sesuai dengan siklus PAR adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini, pengabdian dilakukan empat tahapan, yaitu pertama. Pemetaan awal. Pada tahap ini pengabdian melakukan pemetaan terhadap permasalahan yang ada

dengan menganalisis situasi dan kebutuhan pada sebuah komunitas menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi bertujuan untuk melihat kondisi lokasi serta sarana dan prasarana yang akan dijadikan tempat pengabdian. Selain itu juga untuk melihat fenomena pembelajaran ilmu falak selama ini di Pondok Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng. Wawancara dilakukan dengan pengurus Pondok Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng untuk mengetahui kendala yang dialami dalam menjalankan kurikulum Pesantren Muadalah Salafiyah, khususnya dalam mata pelajaran ilmu falak. Dengan adanya pemetaan awal maka akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi

Kedua. Membangun hubungan kemanusiaan. Pada tahap ini, Pengabdian melakukan pendekatan dengan pihak komunitas untuk menumbuhkan rasa kepercayaan antara satu sama lain. Sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif). (Afandi 2020) Dalam hal ini peneliti melakukan kunjungan silaturahmi secara berkala pada Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara untuk membangun rasa saling percaya agar kegiatan

pendampingan ini terlaksana dengan baik. Dengan demikian pihak dari pimpinan Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara pun mampu mengutarakan segala permasalahan yang dihadapi oleh mereka pada bidang pendidikan khususnya terhadap pembelajaran ilmu falak.

Ketiga. Penentuan agenda pengabdian. Dalam menentukan agenda pengabdian, pengabdian bersama komunitas membuat perencanaan terhadap program-program yang akan diagendakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam komunitas. Dalam penelitian ini, peneliti bersama komunitas membuat jadwal agenda kegiatan (frekuensi kegiatan) sehingga nantinya dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran ilmu falak di Pondok Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng terutama masalah kemampuan tenaga pendidik serta kesulitan dalam membuat bahan ajar ilmu falak. Agenda riset dilakukan selama 1 kali dalam satu minggu selama masa pendampingan. Pada tahap ini juga dibangun kelompok-kelompok komunitas sesuai potensi dan keragaman yang ada. Pengelompokan didasarkan pada pemahaman tentang pendidikan dan ilmu falak.

Keempat. Merumuskan masalah. Komunitas merumuskan masalah berdasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya (Afandi 2020). Tenaga pendidik di

Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng menyusun rumusan permasalahan dalam pembelajaran ilmu falak selama ini. Permasalahan pertama, mereka tidak terlalu menguasai ilmu falak. Kedua, dalam mengajar mereka tidak punya acuan pembelajaran ilmu falak. Ketiga, mereka tidak mampu menyusun bahan ajar ilmu falak yang sesuai dengan kurikulum pesantren muadalah. Keempat, kendala mereka dalam menyusun bahan ajar karena minimnya referensi yang mereka miliki. Minimnya literatur ilmu falak di pesantren menjadikan mereka kesulitan dalam menyusun bahan ajar. Kesulitan tersebut juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka terhadap pembuatan bahan ajar. Permasalahan tersebut merupakan akumulasi dari apa yang mereka alami selama mengajar ilmu falak di pesantren tersebut.

b. Tindakan

Ada tiga langkah yang dilakukan oleh pengabdian dalam menjalankan tindakan ini. Pertama. Pemetaan partisipatif (Afandi 2020). Pada permasalahan pendampingan ini, pengabdian bersama komunitas Pondok Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng melakukan pemetaan terhadap calon peserta yang akan mengikuti pendampingan ini. Pemetaan juga dilakukan terhadap materi dan instrument serta skenario pendampingan sesuai dengan

permasalahan yang dialami para tenaga pendidik khusus ilmu falak.

Kedua. Menyusun strategi gerakan. Pada tahap ini tentunya harus menentukan langkah sistematis, menentukan pihak mana saja yang terlibat, dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program. Langkah yang ditempuh dalam pendampingan ini adalah pertama melakukan FGD (*Focus Group Discussion*), kemudian melakukan sosialisasi program, koordinasi dengan tim pendampingan dengan para tenaga pendidik Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng. Kedua mendisain model pelatihan, yaitu pelatihan penyusunan bahan ajar dan pelatihan materi ajar ilmu falak. Ketiga adalah pendampingan dan workshop. Setelah bahan ajar telah disusun oleh tenaga pendidik, pendampingan tetap dilakukan untuk memudahkan cara menggunakan bahan ajar yang dihasilkan kemudian dalam workshop nantinya dilakukan sosialisasi bahan ajar.

Ketiga. Melancarkan aksi perubahan. Melancarkan aksi perubahan merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan ini merupakan aksi dalam memecahkan problem yang dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pendampingan ini bukan hanya untuk

menyelesaikan permasalahan kurangnya kemampuan dalam menyusun bahan ajar ilmu falak, namun dalam aksi ini ada proses pembelajaran yang nantinya dapat melahirkan kelompok komunitas baru di Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng yang mampu memahami pembelajaran ilmu falak.

c. Observasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh langkah perencanaan yang telah dilaksanakan, mengecek apakah perencanaan sudah berjalan sesuai atau belum dengan perencanaan yang sudah ditentukan. Jika ada langkah yang tidak sesuai atau melesat dari perencanaan akan dapat diperbaiki sebelum semua semakin keliru dan kejelian ini sangat dibutuhkan dalam langkah PAR untuk menuai hasil maksimal dan membentuk komunitas mandiri dan kritis. Observasi pada pendampingan ini dibagi menjadi dua bagian; 1 observasi perubahan-perubahan pada tenaga pendidik setelah adanya kegiatan, 2 observasi program, dilakukan antara lain mengkaji apa saja yang tercapai dan apa yang belum tercapai dan mengkaji pengaruh program terhadap kesejahteraan komunitas.

d. Refleksi perubahan sosial.

Peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasilnya dari awal hingga akhir dari pendampingan. Refleksi dirumuskan secara bersama dan dipresentasikan pada khalayak ramai (Rahmat and Mirnawati 2020). Pada tahap ini, peneliti

bersama tenaga pendidik atau pihak pesantren melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan program-program yang telah terlaksana. Jika masih terdapat kendala atau permasalahan maka pendampingan akan dilakukan kembali dengan mengubah strategi atau menyusun strategi baru hingga masalah tersebut benar-benar terselesaikan dengan baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan

1. Pemetaan Awal (*Preleminari mapping*)

Raudhatul Ma'arif adalah sebuah lembaga pendidikan Islam (dayah) yang terletak di kompleks Mesjid Al-Akmal Desa Cot Trueng, Kemukiman Bungkaih, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Propinsi Aceh. Dayah ini didirikan pada tahun 1946 dibawah pimpinan Tgk. Abu Bakar (Abu Cot Kuta, wafat 1969). Setelah sempat vakum selama lebih kurang 23 tahun, Dayah Raudhatul Ma'arif kembali diresmikan pada tanggal 21 Juni 1993 M bertepatan dengan 1 Muharram 1414 H dibawah pimpinan Teungku H Muhammad Amin Daud (Ayah Cot Trueng) yang merupakan cucu dari Abu Cot Kuta. Dibawah kepemimpinan beliau, dayah Raudhatul Ma'arif berkembang sangat maju dan pesat, Tercatat hingga sekarang, santri yang mondok sudah melebihi 2.000 santri yang berasal dari dalam dan luar negeri.

Mesjid tua yang berada di dalam perkarangan dayah Raudhatul Ma'arif didirikan oleh Teuku Bentara Keumangan seorang Ulee Balang dari Keumangan Pidie, sekitar tahun 1812 M. Di dalam kompleks masjid inilah, kegiatan pengajian

dilaksanakan. Dari generasi ke generasi pengajian di komplek mesjid tersebut terus berlanjut, walau sempat terjadi pasang surut ketika agresi Kolonial Belanda berkecamuk. Adapun pengembangan pendidikan di Dayah Raudhatul Ma'arif sekarang sudah memiliki beberapa unit yaitu unit dayah Salafiyah Putra, dayah Salafiyah Putri, unit Ma'had 'Aly dan unit Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) (Ma'arif 2010).

a) Analisa Situasi dan Kebutuhan

Dayah Raudhatul Ma'arif menempati posisi yang sangat strategis bagi santri yang ingin meudagang (mondok). Letaknya di pinggir jalan lintas utara Banda Aceh Medan tepatnya berada di Km 246 menjadikan dayah ini memiliki nilai lebih dari segi lokasi. Dayah yang berada di dekat lapangan bola kaki Gampong Cot Trueng dan di pinggir laut selat Malaka ini menjadi poin penting bagi santri yang memiliki hobi olah raga. Pesantren Raudhatul Ma'arif memiliki fasilitas asrama putri dan putra. Asrama putra berdiri pada tahun 1946 di atas tanah wakaf masjid al-Akmal Gampong Cot Trueng. Dayah tersebut merupakan milik masyarakat Kemesjidan Cot Trueng di bawah Pimpinan Tgk Abu Bakar bin M Ali (Abu Cot Kuta). Pada tahun 1969 setelah meninggalnya Abu Cot Kuta kepemimpinan dayah Raudhatul Ma'arif diambil alih oleh masyarakat Kemesjidan Cot Trueng hingga tahun 1993. Pada tahun 1993 diserahkan kembali oleh masyarakat Kemesjidan Cot Trueng kepada Tgk H Muhammad Amin Daud (Ayah Cot Trueng) yang merupakan cucu Abu Cot Kuta (Ma'arif 2010).

Asrama Putri berdiri pada tahun 1946 adalah milik pribadi Abu Cot Kuta yang berdiri diatas tanah pribadi Abu Cot Kuta hingga tahun 1969. Setelah meninggalnya

Abu Cot Kuta terjadilah kekosongan santriwati sehingga tanah tersebut dikembalikan kepada oleh ahli waris. Pada tahun 2001 didirikan kembali asrama putri yang merupakan milik pribadi Ayah Cot Trueng yang berdiri di atas tanah pribadi Ayah Cot Trueng, yang berada bukan pada lokasi dayah Putri dimasa Abu Cot Kuta (Ma'arif 2010).

Perkembangan ekonomi di dayah ini masih tergantung pada koperasi (waserda, kantin dan depot air isi ulang). Kondisi profesi masyarakat sekitar sebagian besar mempunyai mata pencarian sebagai petani di daerah persawahan yang subur. Daerah ini juga merupakan pusat peternakan ayam broiler di Aceh. Sebagian yang lain masyarakat gampong Cot Trueng adalah nelayan dan buruh di gudang-gudang pakan ternak yang disebut dengan Poultry Shop dan rumah potong ayam pedaging serta buruh PLTD Cot Trueng dan lain-lain. Melihat kondisi tersebut tentunya dapat meningkatkan taraf ekonomi guru-guru di dayah. Karena selain mengajar, guru-guru yang ada di dayah tersebut juga mempunyai kerja tambahan atau sampingan lainnya mengikuti kondisi profesi masyarakat sekitar.

Dayah dan masyarakat memiliki harmonisasi yang bagus. Hubungan sosial masyarakat dengan dayah juga terjalin dengan sangat baik. Hal tersebut merupakan dukungan moril yang sangat berharga bagi berlangsungnya roda pendidikan di dayah Raudhatul Ma'arif. Sejak lama, antara dayah dan masyarakat memiliki hubungan yang simbiosis mutualisme, sehingga mereka saling ketergantungan. Pengembangan penyelenggaraan hubungan dayah dengan masyarakat bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup lembaga dayah, meningkatkan mutu pendidikan,

memperlancar proses belajar mengajar, serta memperoleh dukungan atau bantuan dari masyarakat untuk pengembangan dan pelaksanaan program lembaga dayah (Almuhajir 2017). Sistem pendidikan keagamaan di dayah ini sama masih dengan model tradisional Aceh yaitu pengajaran kitab-kitab kuning yang bermazhab syafi'i dengan sistem pengkajian setiap kitab-kitab yang ada di kurikulum dayah Raudhatul Ma'arif berbentuk hafalan. Berikut gambaran proses pembelajaran di dayah Raudhatul Ma'arif:



Gambar 1. Situasi belajar

Sistem kurikulum yang ditetapkan tidak menggunakan sistem kurikulum nasional akan tetapi menggunakan kurikulum sendiri dalam mengembangkan pembelajaran. Namun semenjak menjadi bagian dari lembaga pendidikan Islam dan masuk dalam kategori pesantren muadalah, maka sistem pendidikan di pesantren ini harus mengikuti sistem yang diatur oleh kementerian Agama. Dayah Raudhatul Ma'arif sudah mulai memasukkan kompetensi dasar dan menggunakan pendekatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dalam pembelajaran yang di tetapkan di dayah Raudhatul Ma'arif berbentuk tiga macam bentuk tes, yaitu ujian baca kitab kuning untuk melihat kemampuan santri, ujian tertulis berupa ayat dan hadist serta penjelasannya, dan ujian menghafal.

Setelah melihat kondisi dan analisa kebutuhan di pesantren Raudhatul Ma'arif

pada pembelajaran mata pelajaran ilmu falak, maka perlu ada upaya pendampingan kepada para guru yang mengajar ilmu falak khususnya dalam menyusun bahan ajar. Pendampingan dilakukan berdasarkan hasil diskusi dengan pesantren Raudhatul Ma'arif pada masalah keterbatasan mereka dalam menemukan bahan ajar ilmu falak dan kemampuan dalam memahami materi ilmu falak yang sesuai dengan kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar, hal yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah bagaimana metode penyusunan bahan ajar. Namun sebelum itu, para guru harus dibekali terlebih dahulu tentang pengetahuan tentang ilmu falak melalui pelatihan. Program pendampingan ini merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi terhadap masyarakat, dalam hal ini masyarakat dayah. Tujuan dari pendampingan ini untuk meningkatkan kemampuan kompetensi guru mata pelajaran ilmu falak.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan (*Trust Building*)

Pendampingan ini dilakukan antara sebuah komunitas dengan komunitas lainnya. Dalam hal ini, komunitas yang dimaksud adalah komunitas pesantren Raudhatul Ma'arif dan pihak peneliti atau pendamping. Dalam kegiatan ini, unsur yang paling penting untuk dipenuhi adalah unsur komunikasi. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, maka tentu tidak akan ada proses transfer informasi dari kedua belah pihak. Dalam proses komunikasi, perlu adanya kepercayaan yang kuat antara pihak pesantren dan pendamping. Untuk menumbuhkan kepercayaan antara kedua belah pihak maka perlu melakukan harus ada komunikasi yang intens (Prayoga and Nurfadillah 2018).

Untuk mengukur tingkat kepercayaan dalam komunikasi bisa dilihat dari beberapa dimensi, yakni frekuensi, komunikasi dua arah, komunikasi formal, komunikasi tanpa tekanan dan mendengarkan. Frekuensi atau kuantitas komunikasi menunjukkan pada seberapa sering seorang melakukan kontak dengan orang lain (Prayoga and Nurfadillah 2018). Dalam kegiatan pendampingan ini, pola komunikasi dibangun melalui silaturahmi dan diskusi bersama antara pimpinan pesantren, guru dan pendamping yang dilakukan secara intens. Dalam proses ini bisa disebut sebagai proses berbaur antara pendamping dengan komunitas pesantren untuk mengenali dan memahami karakter komunitasnya, sehingga akan lebih mudah untuk membangun patisipatif masyarakat pesantren Raudhatul Ma'arif dalam kegiatan pendampingan ini. Proses berbaur tidak hanya dilakukan satu kali, tapi bisa dilakukan diluar pesantren dalam bentuk diskusi. Diskusi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bisa memicu untuk menyampaikan informasi maupun



pengetahuan dalam berbagai perspektif.

Gambar 2. Kegiatan diskusi dengan wadir I pesantren Raudhatul Ma'arif

Kegiatan diskusi ini sebagai lanjutan dari kegiatan silaturahmi dalam upaya membangun rasa kepercayaan antara kedua belah pihak. Dari diskusi ini ditemukan permasalahan tentang pembelajaran ilmu falak di pesantren Raudhatul Ma'arif. Selama ini pembelajaran ilmu falak sama sekali belum dilakukan, meskipun

terdapat dalam kurikulum. Hal tersebut terjadi karena tidak ada yang menguasai ilmu falak. Setelah diskusi panjang, pendamping mampu memahami bahwa ada kelompok guru yang belum terorganisir dalam pembelajaran ilmu falak. Maka pendamping bersama pimpinan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

3. Penentuan Agenda Riset

Setelah melakukan pemetaan terhadap pesantren Raudhatul Ma'arif dan analisa



kebutuhan pesantren, yang kemudian dilanjutkan dengan membangun hubungan kemanusiaan, maka harus ada penentuan agenda riset untuk melihat rumusan masalah serta mengidentifikasi masalah. Agenda riset yang pertama adalah kegiatan FGD (Focus Group Discussion). Dalam FGD ini turut berhadir guru mata pelajaran ilmu falak dan guru badal mata pelajaran ilmu falak. Kegiatan Focus Group Discussion ini yang difasilitasi oleh pimpinan pesantren dan pendamping. Kegiatan FGD ini dilakukan untuk menyaring berbagai informasi terkait pembelajaran ilmu falak di Pesantren Raudhatul Ma'arif. Dengan begitu memudahkan pendamping untuk mengidentifikasi permasalahan.

Gambar 3. Kegiatan Focus Group Discussion

Dalam FGD ini, para guru mengemukakan permasalahan yang selama ini dihadapi dalam pembelajaran ilmu falak. Mereka juga memberi solusi yaitu adanya pelatihan kepada guru secara rutin tentang materi ilmu falak baik secara teori maupun praktik. Meskipun dalam kurikulum ilmu falak di pesantren tidak ada praktik ilmu falak, namun para guru meminta supaya dibuat praktek, agar

mereka mampu mengajar dengan komprehensif. Namun dalam hal ini, pimpinan menginginkan ilmu falak tidak hanya dipelajari oleh guru yang mengampu mata pelajaran ilmu falak, tetapi juga oleh guru-guru yang lainnya, dikarenakan ada sistem guru badal atau pengganti di pesantren Raudhatul Ma'arif. Hal itu berlaku jika guru pengampu berhalangan hadir maka akan digantikan dengan guru lainnya. Namun dari pihak pendamping menawarkan untuk disusun sebuah bahan ajar ilmu falak agar bisa menjadi pegangan dan mempermudah bagi para guru dalam mengajar. Tentunya bahan ajar yang akan disusun harus sesuai dengan kurikulum muadalah.

4. Merumuskan masalah

Setelah melakukan Focus Group Discussion ditemukan beberapa rumusan masalah di antaranya :

1. Para guru pengampu mata pelajaran ilmu falak belum mampu menguasai materi ilmu falak.
2. Para guru tidak terbiasa menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang telah ada.
3. Minimnya literatur ilmu falak di pesantren menyebabkan para guru tidak bisa menyusun bahan ajar.

Dari permasalahan tersebut akan diupayakan kegiatan pendampingan terutama dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum muadalah yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kurikulum di pesantren Raudhatul Ma'arif. Pendampingan ini bertujuan agar para guru nantinya bisa mengajar ilmu falak secara mandiri dan materi ilmu falak bisa diajarkan secara komprehensif berdasarkan bahan ajar yang telah mereka susun.

B. Tindakan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari pengabdian. Kegiatan pengabdian yang berupa pendampingan penyusunan bahan ajar dimulai dari tiga tahapan utama berupa *participatory mapping* (pemetaan partisipatif), *Action strategy* (menyusun rencana strategi pelaksanaan program) dan terakhir yaitu *action change* (aksi menuju perubahan).

1. *Participatory Mapping* (pemetaan partisipatif)

Tahapan paling awal dari pelaksanaan program pengabdian ini yaitu pemetaan partisipatif atau participatory mapping. Tujuan utama dalam pemetaan partisipatif adalah supaya pelaksana program memahami kondisi objek dampingan secara menyeluruh untuk dibuat analisis kebutuhan, untuk kemudian sebagai bahan acuan menyusun strategi pelaksanaan program. Secara teknis, tahapan ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

a) Sosialisasi Program

Sosialisasi ini dilakukan oleh tim pengabdian pada tanggal 5 Agustus 2022. Dalam kegiatan ini tim pengabdian memperkenalkan diri serta mempresentasikan program yang hendak dilaksanakan pada Pesantren Raudhatul Ma'arif.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Program Pendampingan

b) Koordinasi tim

Setelah melakukan sosialisasi program, tim berkoordinasi dengan subjek dampingan untuk menyamakan persepsi dan menentukan langkah-langkah strategis pelaksanaan program. Koordinasi juga dilakukan bersama mitra yaitu pihak pesantren Raudhatul Ma'arif. Kegiatan koordinasi meliputi :

- Pendataan calon peserta
- Penyusunan instrumen tes dan tugas
- Persiapan materi pelatihan
- Persiapan sarana dan prasarana pelatihan
- Persiapan akomodasi peserta

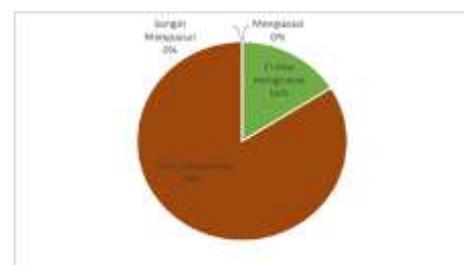
Setelah berkoordinasi bersama mitra, maka perlu diadakan pengelompokan peserta pada pendampingan, agar pendampingan bisa dilaksanakan secara maksimal.



Gambar 5. Kegiatan Koordinasi dengan Mitra

c) Pembentukan kelompok dampingan

Pembentukan kelompok dampingan dilakukan berdasarkan tes. Tes dilakukan dengan menyebarkan kuisioner menggunakan google form. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pemahaman peserta terhadap ilmu falak dan bahan ajar. Setelah itu baru dibentuk kelompok dampingan berdasarkan hasil dari tes awal. Tes ini diikuti oleh guru-guru pengampu mata pelajaran ilmu falak dan guru pengganti (*badal*) sebanyak 25 orang. Berikut hasil tes :



Gambar 6. Pemahaman Terhadap Materi Ilmu Falak dan bahan ajar/

Dari presentase diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang belum menguasai tentang ilmu falak dan penyusunan bahan ajar. Jadi pengelompokan dampingan disusun

berdasarkan hasil dari tes tersebut. Kelompok yang menguasai ilmu falak tersebut bukan ilmu falak yang berarti ilmu hisab atau perhitungan. Mereka hanya menguasai ilmu falak yang merupakan bagian dari kajian fikih. Oleh karena itu pengelompokan hanya dilakukan pada satu kelompok saja yang berarti kelompok perhitungan ilmu falak. Namun untuk bahan ajar, belum ada yang benar-benar mengetahui cara menyusun bahan ajar.

2. *Action strategy* (menyusun strategi aksi)

Tahapan ini merupakan tahapan paling penting dalam pelaksanaan program pengabdian ini, karena tahapan ini adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan. program ini dilaksanakan. Dalam tahapan ini menentukan aksi-aksi untuk mencapai target dan tujuan program. Adapun aksi dalam tahapan ini yaitu :

a) Pelatihan Ilmu Falak

Pelatihan ilmu falak dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan materi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan guru. Materi yang disampaikan juga mengikuti standar kurikulum muadalah. Materi pertama adalah pengertian ilmu falak, ruang lingkup ilmu falak, sejarah ilmu falak. Berikut gambaran kegiatan pelatihan untuk pertemuan pertama :



Gambar 7. Kegiatan Pelatihan Ilmu Falak I

Materi tersebut untuk memperkuat kompetensi dasar guru tentang ilmu falak. Ini merupakan hal penting agar tujuan dari

pembelajaran ilmu falak bisa tercapai secara komprehensif. Pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkaya kompetensi guru sehingga diharapkan nantinya bahan ajar yang dibuat juga semakin berkualitas. Pelatihan pada materi pertama berjalan dengan baik. Karena materi yang disampaikan masih bersifat teori.

Pada pertemuan kedua, materi sudah mulai naik level. Materi yang disampaikan berupa materi tentang arah kiblat. Materi tentang fikih arah kiblat, tidak diberikan lagi dikarenakan sudah dipelajari pada materi fikih. Materi yang menjadi konsen pada pertemuan kedua ini adalah materi tentang perhitungan arah kiblat. materi tersebut berisi tentang metode penentuan arah kiblat dan bagaimana menghitung arah kiblat. Berikut gambaran kegiatan pada pertemuan kedua :



Gambar 8. Kegiatan pelatihan Ilmu Falak II

Untuk materi kedua, peserta mulai terlihat sedikit kesusahan dalam mengikuti pelatihan yang kedua ini, karena materinya berkaitan dengan matematika. Namun para peserta tetap semangat mengikuti materi hingga akhir. Peserta langsung praktek menghitung arah kiblat. Sarana yang digunakan dalam menghitung arah kiblat yaitu kalkulator maupun aplikasi kalkulator yang ada di handphone. Pertemuan ketiga, materi berkaitan dengan waktu shalat. Materi yang disampaikan berupa bagaimana penentuan waktu shalat baik secara teori maupun perhitungannya. Teorinya berupa penentuan lintang bujur,

data-data yang dipakai dalam perhitungan waktu shalat. Selanjutnya melakukan praktik perhitungan menggunakan kalkulator.



Gambar 9. Kegiatan pelatihan Ilmu Falak III

Pada pertemuan ini, peserta sudah mulai terbiasa menghitung tanpa banyak kendala seperti pada pertemuan kedua. Peserta sudah mulai memahami langkah-langkah dalam perhitungan waktu shalat. Setelah para peserta mengikuti seluruh rangkaian pelatihan pertama hingga terakhir, mereka sudah memahami materi ilmu falak yang berkaitan dengan perhitungan. Namun peserta harus sering-sering melakukan praktik menghitung secara mandiri.

b. Pelatihan penyusunan bahan ajar

Pada tahap ini, tim pendampingan memulai layanan dengan menyelenggarakan workshop penyusunan bahan ajar. Tim pendampingan memberikan paparan terkait penyusunan bahan ajar. Materi yang disampaikan tentang bahan ajar, bentuk bahan ajar, hingga bagaimana cara menyusun bahan ajar.



Gambar 10. Pelatihan Penyusunan Bahan ajar

Tim pendampingan juga melanjutkan dengan pelatihan penulisan bahan ajar dan penyampaian materi mengenai cara pembuatan bahan ajar. Selain materi mengenai bahan ajar, peserta juga diberi pelatihan dalam merumuskan bahan ajar yang berkualitas sesuai dengan kurikulum muadalah. Pertemuan diawali dengan penyampaian materi mengenai kiat menulis bahan ajar, cara penulisan bahan ajar, dan penggunaan bahan ajar. Untuk bentuk bahan ajar, para guru sepakat untuk menulis bahan ajar dalam bentuk buku ajar.

Kesulitan yang dihadapi para guru dalam menyusun bahan ajar ilmu falak teratasi karena materi dalam bahan ajar sudah diberikan dalam pelatihan ilmu falak. Dalam penyusunan bahan ajar, para peserta hanya menyesuaikan dengan standar kompetensi pada kurikulum muadalah. Namun kendala lainnya hanya penyesuaian terhadap teknik penulisan bahan ajar yang perlu diperdalam lagi, karena para guru belum terbiasa menulis bahan ajar. Di akhir kegiatan pendampingan peserta diminta menyerahkan tugas menyusun bahan ajar.

3. *Action change* (aksi perubahan).

Kegiatan *action change* ini merupakan kegiatan memecahkan problem terhadap pembelajaran ilmu falak. Dalam tahapan ini tim pengabdian mendampingi secara intensif subjek dampingan dalam memulai langkah-langkah perubahan. Setelah upaya-upaya pembekalan kompetensi dirasa cukup, subjek dampingan akan dibimbing untuk

melakukan perubahan secara mandiri dalam pembuatan bahan ajar Ilmu Falak.



Gambar 11. Aksi Perubahan

Secara teknis, tim membimbing dan memberi masukan serta solusi kepada subjek dampingan dalam proses pembuatan bahan ajar, jika dalam proses pembuatannya terdapat kendala. Salah satu kendala yang belum teratasi adalah sarana untuk membuat bahan ajar. Akhirnya tim pendamping memberi solusi untuk menyusun bahan ajar dengan membagikan kelompok berdasarkan materi yang akan diajarkan kepada santri.

Setelah melakukan pendampingan melalui pelatihan ilmu falak dan pelatihan penyusunan bahan ajar, akhirnya para peserta harus membuat sebuah komunitas yang mampu menyampaikan materi ilmu falak secara mandiri. Aksi perubahan yang ada pada pendampingan ini adalah lahirnya komunitas guru di pesantren Raudhatul Ma'arif yang mampu mengajarkan ilmu falak secara komprehensif dan bisa menyusun bahan ajar yang sesuai dengan metode penyusunan bahan ajar. Saat ini para guru bersama tim pendamping sedang menyelesaikan bahan ajar ilmu falak.

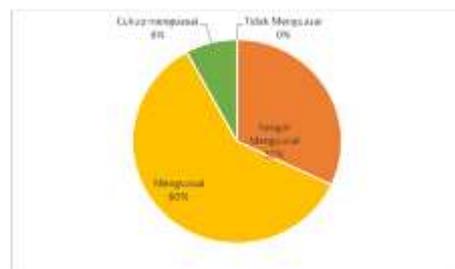
C. Observasi

Setelah melalui tahapan-tahapan program diatas, subjek dampingan telah berhasil menciptakan bahan ajar Ilmu Falak sesuai dengan target yang telah ditentukan. Tujuan utama dari tahapan observasi ini adalah untuk mendapatkan data tentang bagaimana dampak dari perubahan yang diciptakan dalam program ini.



Gambar 12. Kegiatan Observasi

Untuk memastikan tercapainya semua indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan program ini, tim melakukan pendampingan akhir tentang bagaimana subjek dampingan memanfaatkan bahan ajar dalam proses belajar-mengajar pada pesantren Raudhatul Ma'arif. Observasi dilakukan pada bulan terakhir yaitu bulan Oktober. Pada tahap ini juga dilakukan observasi dengan melakukan tes ulang terhadap untuk melihat keberhasilan dari program ini. Berikut gambaran presentase hasil tes ulang setelah pelaksanaan program :



Gambar 13. Presentase hasil tes Akhir

Dari data diatas terlihat ada perubahan pada pemahaman ilmu falak maupun penyusunan bahan ajar ilmu falak. Presentase diatas menunjukkan ada perubahan setelah dilaksanakannya program pendampingan terhadap peserta. Meskipun masih ada yang belum

menguasai secara keseluruhan, namun presentase ini bisa dijadikan indikator ketercapaian program pendampingan.

D. Refleksi

Data-data hasil observasi, yang berupa kekurangan dan hambatan-hambatan dalam pencapaian tujuan program, kemudian dievaluasi sekali lagi untuk perbaikan dan memaksimalkan hasil akhir program. Tahapan akhir ini juga merupakan tahapan evaluasi capaian program secara keseluruhan. Hasil refleksi pelaksanaan program pengabdian masyarakat pendampingan penyusunan bahan ajar berbasis kurikulum mu'adalah pada pesantren Raudhatul Ma'arif Cot Trueng Aceh Utara, antara lain :

Pertama, setelah melaksanakan semua tahapan dalam pelaksanaan program ini, para pengajar Ilmu Falak di Pesantren Raudhatul Ma'arif mempunyai kemampuan dalam menyusun bahan ajar yang kreatif, inovatif dan adaptif.

Kedua, kendala utama dalam program pendampingan ini yaitu keterbatasan alat peraga dan sarana pendukung pembelajaran ilmu falak modern yang dimiliki pesantren sehingga pengajar sulit mencari metode dan cara mengembangkan bahan ajar yang lebih kreatif.

Ketiga, struktur kurikulum yang diterapkan dalam pesantren dampingan masih didominasi oleh metode pembelajaran pesantren klasikal, dimana porsi pelajaran kitab-kitabnya masih sangat padat sehingga perlu porsi lebih pada mata pelajaran umum dan sains khususnya mata pelajaran eksakta, fisika dan teknologi informasi untuk mendukung pengembangan pembelajaran ilmu falak modern.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan semua tahapan program pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa Permasalahan utama yang dihadapi Pondok Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng

yang terkendala jumlah tenaga pengajar yang menguasai mata pelajaran ilmu falak, dapat diselesaikan dengan pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi bidang pengajar ilmu falak secara intensif. Setelah pelaksanaan program ini, jumlah pengajar ilmu falak bertambah dari 1 orang menjadi 6 orang. Hal ini merupakan salah satu tujuan utama dalam pelaksanaan program pengabdian ini, yaitu meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajar ilmu falak Pondok Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng.

Keterbatasan bahan ajar ilmu falak yang berimplikasi pada penurunan capaian hasil pembelajaran dan motivasi belajar mata pelajaran ilmu falak santri-santri Pondok Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng, sudah dapat teratasi dengan pelatihan dan pendampingan pembuatan bahan ajar bagi para pengajar ilmu falak pada pondok pesantren tersebut. Hasilnya, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran ilmu falak, kini semakin kreatif, inovatif dan adaptif dengan perkembangan zaman. Dengan semakin meningkatnya mutu bahan ajar, diharapkan mampu meningkatkan minat dan motivasi santri dalam mempelajari ilmu falak, sehingga Pondok Pesantren Muadalah Salafiyah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng dapat melahirkan ahli-ahli falak yang kompeten dimasa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini dari DIPA Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. 2020. "Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif." In *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Akhiruddin, K M. 2015. "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1: 195–219.
- Almuhajir. 2017. "Manajemen Public Relations Dayah: Sinergitas Dayah Dan Masyarakat Aceh." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 8, no. 2: 89–106.
- Aziz, Muhammad Shohibul. 2017. "Manajemen Pendidikan Program Mu'adalah Di Madrasah 'Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk." *JURNAL PIKIR* 3, no. 1: 20–51.
- Hamzah, Moh. 2019. "Transformasi Pondok Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis Dan Tantangan Masa Depan." *Reflektika* 13, no. 1: 23–48.
- Indonesia, Pemerintah. 2019. *Undang-Undang Nomor 18 Tentang Pesantren*.
- Ismail, Ismail, and Bastiar Bastiar. 2020. "Dinamika Kalender Hijriah Dalam Qanun Syariat Islam Provinsi Aceh." *Al-Qalam* 26, no. 2: 255. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.832>.
- Ma'arif, Dayah Raudhatul. 2010. *Dokumen Pesantren Raudhatul Ma'arif*.
- Mushollin. 2014. "Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 11, No. 1 (5 Januari 2014) 1, no. 11: 127–50.
- Prayoga, Kadhung, and Suryani Nurfadillah. 2018. "Membangun Kesalingpercayaan Dalam Proses Transfer Informasi Antara Petani Dan Penyuluh Pertanian." In *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 36.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. 2020. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1: 62–71.